

Dari *Pastoral Presence* menuju *Digital Pastoral Care*: Rekonstruksi Model Pastoral Konseling Kristen di Era Artificial Intelligence

Thuan, Rudy Hartono Situmeang

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran

Email : thuan881@gmail.com, rudyplatinamerelan@gmail.com

Abstract

The development of artificial intelligence (AI) presents both opportunities and challenges for Christian pastoral counseling, particularly in sustaining pastoral presence amid the expansion of digital pastoral care. This study aims to analyze the influence of AI, identify its opportunities and limitations, and reconstruct an ethical, theologically grounded, and human-centered model of pastoral counseling. Using a qualitative literature-based approach, the study employs conceptual-theological synthesis and a grammatical exegesis of Genesis 1:26–27 as the foundation for understanding the Imago Dei. The findings indicate that AI can expand access, facilitate communication and information delivery, and provide initial support; however, it cannot replace authentic empathy, interpersonal relationships, moral responsibility, or spiritual discernment. The study proposes a model integrating AI-assisted pastoral support, human pastoral encounter, and Imago Dei ethical governance. This model positions AI as a supporting instrument while maintaining human beings as the primary agents of pastoral ministry, enabling digital transformation to extend pastoral care without replacing relational presence grounded in human dignity and Christian values in contemporary church practice.

Keywords: *Pastoral Counseling; Pastoral Presence; Digital Pastoral Care; Artificial Intelligence; Imago Dei; Pastoral Ethics; Church Ministry*

Abstrak

Perkembangan *artificial intelligence* (AI) menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pastoral konseling Kristen, khususnya dalam menjaga *pastoral presence* di tengah berkembangnya *digital pastoral care*. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh AI, mengidentifikasi peluang dan keterbatasannya, serta merekonstruksi model pastoral konseling yang etis, teologis, dan berpusat pada manusia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi kajian literatur, melalui sintesis konseptual-teologis dan eksegesis gramatikal Kejadian 1:26–27 sebagai landasan *Imago Dei*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat memperluas akses, komunikasi, informasi, dan dukungan awal, tetapi tidak dapat menggantikan empati autentik, relasi interpersonal, tanggung jawab moral, dan *spiritual discernment*. Penelitian menghasilkan model yang mengintegrasikan *AI-assisted pastoral support*, *human pastoral encounter*, dan *Imago Dei ethical governance*. Model ini menegaskan AI sebagai instrumen pendukung, sedangkan manusia tetap menjadi subjek utama pelayanan pastoral, sehingga transformasi digital memperluas pelayanan tanpa menggantikan kehadiran relasional yang berlandaskan martabat manusia dan nilai-nilai Kristen dalam praktik gerejawi kontemporer.

Kata Kunci: Pastoral Konseling; Pastoral Presence; Digital Pastoral Care; Artificial Intelligence; Imago Dei; Etika Pastoral; Pelayanan Gereja.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan *artificial intelligence* (AI), khususnya teknologi berbasis algoritma dan sistem generatif, telah memperluas mediasi digital dalam kehidupan manusia hingga menyentuh praktik keagamaan, komunikasi gerejawi, pembentukan iman, dan pelayanan pastoral. Dalam konteks kekristenan, transformasi digital tidak semata-mata menghadirkan perangkat baru, tetapi turut mengubah cara gereja membangun komunikasi, menjangkau umat, dan memahami kehadiran pelayanan di tengah budaya yang semakin terdigitalisasi; karena itu, AI mulai dipertimbangkan sebagai instrumen yang dapat mendukung pendidikan teologis, komunikasi pastoral, persekutuan virtual, dan pelayanan misi tanpa harus diposisikan sebagai pengganti kreativitas maupun relasi manusia.¹ Perubahan tersebut juga tampak dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia, ketika penggunaan teknologi digital dalam pelayanan pastoral mampu memperluas akses bagi anggota jemaat yang mengalami keterbatasan untuk hadir secara fisik, sekalipun penggunaannya tetap berhadapan dengan persoalan teknis, privasi, dan kebutuhan mempertahankan keseimbangan dengan bentuk pelayanan yang berlangsung

¹ Cornelius J. P. Niemandt and Doret Niemandt, "Joining the Spirit: Missio Dei and Artificial Intelligence in Digital Missional Praxis," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (May 2025): a10600, <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10600>.

secara langsung.² Perkembangan yang lebih spesifik terjadi ketika AI memasuki wilayah pendampingan psikologis dan konseling, sebab sistem percakapan berbasis AI dapat menawarkan dukungan yang mudah diakses, fleksibel, dan relatif personal, tetapi masih menunjukkan keterbatasan pada kedalaman empati, hubungan emosional, sensitivitas budaya dan agama, serta penanganan situasi berisiko tinggi.³ Kondisi tersebut menjadikan AI relevan sekaligus problematis bagi pastoral konseling Kristen karena pelayanan ini tidak hanya berhubungan dengan penyampaian informasi atau pemberian respons terhadap masalah, melainkan juga menyangkut pendampingan manusia yang membutuhkan relasi, empati, kepekaan terhadap pengalaman spiritual, serta tanggung jawab pastoral. Kajian mengenai AI dalam *health pastoral care* juga memperlihatkan bahwa teknologi memiliki potensi untuk mendukung kolaborasi dan pelayanan, tetapi penerapannya harus mempertimbangkan privasi, empati, etika, dan penghormatan terhadap interaksi manusia.⁴ Dengan demikian, transformasi dari pelayanan yang bertumpu pada *pastoral presence* menuju praktik *digital pastoral care* bukan sekadar persoalan adopsi teknologi, tetapi persoalan tentang bagaimana gereja memanfaatkan kemampuan digital tanpa mereduksi dimensi relasional, spiritual, dan moral yang menjadi karakter pelayanan pastoral.

Persoalan akademik yang muncul terletak pada ketegangan antara kemampuan AI untuk mensimulasikan komunikasi suportif dan ketidakmampuannya untuk secara otomatis disamakan dengan kehadiran manusia yang autentik. Kajian sistematis terhadap 97 penelitian mengenai *mental health chatbots* menunjukkan bahwa teknologi percakapan digital berkembang sebagai sarana dukungan dan intervensi, tetapi penelitian yang tersedia masih menghadapi persoalan personalisasi, privasi, reliabilitas teknis, adaptasi budaya, dan penanganan kondisi berisiko tinggi, sehingga mekanisme *human-in-the-loop* dan integrasi etika ke dalam desain teknologi tetap diperlukan.⁵ Bahkan ketika chatbot mampu menghasilkan respons yang tampak empatik, terdapat kesenjangan etis karena simulasi percakapan atau relasi terapeutik tidak dengan sendirinya memungkinkan sistem tersebut memenuhi tuntutan etis yang

² Jungjungan Simorangkir et al., "Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry," *Pharos Journal of Theology*, no. 106.3 (May 2025), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.304>.

³ Fouzia Rehman and Shahida Sajjad, "Bridging Technology and Therapy: Exploring AI in Mental Health Services through Counselors' and Students' Perspectives," *Online Media and Society* 6, no. 1 (March 2025): 31–44, <https://doi.org/10.71016/oms/hn8an983>.

⁴ Carlo Alfredo Clerici, Andrea Ferrari, and Tullio Proserpio, "Evolving Perspectives: Exploring the Role of Artificial Intelligence between Clinical Practice and Health Pastoral Care," *Tumori Journal* 111, no. 1 (February 2025): 6–10, <https://doi.org/10.1177/03008916241299616>.

⁵ Mohammad Amin Kuhail et al., "A Systematic Review on Mental Health Chatbots: Trends, Design Principles, Evaluation Methods, and Future Research Agenda," *Human Behavior and Emerging Technologies* 2025, no. 1 (January 2025): 9942295, <https://doi.org/10.1155/hbe2/9942295>.

melekat pada relasi terapeutik manusia.⁶ Perspektif para profesional kesehatan mental turut menunjukkan kekhawatiran terhadap respons generik, ketergantungan pengguna, manipulasi, dan kemungkinan bahaya ketika chatbot digunakan oleh individu yang rentan, sehingga integrasinya memerlukan evaluasi kritis dan penyempurnaan berkelanjutan.⁷ Dalam wilayah pastoral Kristen, persoalan ini menjadi semakin kompleks karena pendampingan tidak hanya menuntut respons psikologis, tetapi juga berkaitan dengan relasi pastoral dan kehidupan spiritual; penelitian terbaru bahkan mengidentifikasi adanya *algorithmic empathy deficit*, yaitu persoalan kemampuan AI dalam memenuhi kondisi inti pelayanan berupa empati, konseling yang efektif, dan penerimaan positif tanpa syarat, sehingga model hibrida yang mempertahankan inti relasional pelayanan pastoral lebih memadai daripada substitusi manusia oleh teknologi.⁸ Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai bimbingan konseling pastoral pada era AI juga telah mengidentifikasi manfaat teknologi bagi efektivitas dan jangkauan pelayanan sekaligus menegaskan tantangan terhadap empati, relasi pastoral, spiritualitas Kristen, dan martabat manusia.⁹ Meskipun demikian, masih diperlukan konstruksi konseptual yang secara khusus menjelaskan batas normatif antara AI sebagai instrumen pendukung *digital pastoral care* dan manusia sebagai subjek relasional yang menjalankan *pastoral presence*, sekaligus menghubungkan batas tersebut dengan antropologi teologis Kristen. Kesenjangan inilah yang membuat rekonstruksi pastoral konseling Kristen menjadi urgen agar digitalisasi pelayanan tidak berhenti pada pertanyaan mengenai apa yang secara teknis dapat dilakukan AI, melainkan bergerak menuju pertanyaan teologis dan etis mengenai apa yang seharusnya tetap menjadi tanggung jawab manusia.

Secara konseptual, penelitian ini menempatkan *pastoral presence*, *digital pastoral care*, dan *Imago Dei* sebagai tiga landasan yang saling berhubungan dalam menilai penggunaan AI pada pastoral konseling Kristen. *Pastoral presence* ditempatkan sebagai orientasi relasional pelayanan yang mempertahankan kehadiran autentik, empati, pendengaran aktif, relasi interpersonal, pendampingan spiritual, dan tanggung jawab pastoral, sedangkan *digital pastoral care* dipahami sebagai perluasan pelayanan melalui

⁶ Jana Sedlakova, "The Ethics of Humanlikeness in AI Therapy Chatbots," *Hastings Center Report* 55, no. 3 (May 2025): 33–35, <https://doi.org/10.1002/hast.5010>.

⁷ Kayley Moylan and Kevin Doherty, "Expert and Interdisciplinary Analysis of AI-Driven Chatbots for Mental Health Support: Mixed Methods Study," *Journal of Medical Internet Research* 27 (April 2025): e67114, <https://doi.org/10.2196/67114>.

⁸ Nomatter Sande, "Algorithmic Empathy: Assessing AI's Capacity for Presence in Pastoral Care," *Pastoral Psychology*, ahead of print, July 1, 2026, <https://doi.org/10.1007/s11089-026-01340-9>.

⁹ Sulis Styaningsih, "Bimbingan Konseling Pastoral Di Era Artificial Intelligence: Integrasi Dan Pendidikan Kristen Bagi Pendampingan Spiritual," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (January 2026): 273–86, <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.347>.

teknologi yang dapat mendukung akses, komunikasi, edukasi, dan bentuk-bentuk pendampingan tertentu tanpa mengalihkan status manusia sebagai subjek utama pelayanan. Perbedaan tersebut memperoleh relevansi teologis dari diskursus kontemporer tentang *Imago Dei*, sebab perkembangan AI mendorong teologi Kristen untuk meninjau kembali kekhasan manusia bukan hanya berdasarkan kemampuan intelektual, tetapi juga melalui dimensi relasional manusia dengan Allah dan sesamanya.¹⁰ Kajian teologi kontemporer mengenai personhood lebih jauh membedakan personhood manusia dari “*simulated personhood*” AI dengan menegaskan bahwa pribadi manusia berakar pada relasionalitas teologis yang tidak dapat direduksi menjadi kemampuan kognitif ataupun simulasi digital.¹¹ Dalam perspektif etika Kristen, kemampuan AI memproses data dan mensimulasikan perilaku manusia juga tidak identik dengan personhood, kebebasan, serta *spiritual discernment*, sehingga teknologi dapat diterima sebagai alat pelayanan sejauh penggunaannya tidak mengikis martabat, relasionalitas, dan kedalaman kehidupan spiritual manusia.¹² Landasan tersebut berkaitan langsung dengan Kejadian 1:26–27 yang menjadi dasar analisis *Imago Dei* dalam penelitian ini; kajian hermeneutis mutakhir memandang *Imago Dei* sebagai konsep yang berimplikasi terhadap martabat manusia, tanggung jawab moral, relasi, dan tindakan etis.¹³ Atas dasar itu, eksegesis gramatikal terhadap Kejadian 1:26–27 dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah dasar tekstual *Imago Dei* dan kemudian mendialogkannya dengan persoalan AI, sehingga evaluasi terhadap teknologi tidak hanya bertumpu pada efisiensi fungsional, tetapi pada pertanyaan mengenai martabat, relasionalitas, tanggung jawab moral, empati, dan keunikan manusia dalam pelayanan pastoral.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perkembangan AI terhadap praktik pastoral konseling Kristen, mengidentifikasi peluang dan batas penggunaannya dalam mendukung *digital pastoral care* tanpa menggantikan hakikat *pastoral presence*, serta merumuskan model pastoral konseling yang mengintegrasikan teknologi secara etis, teologis, dan tetap berpusat pada relasi manusiawi, martabat

¹⁰ Ivan Platovnjak and Tone Svetelj, “Artificial Intelligence and Imago Dei: A New Dilemma for Philosophical and Theological Anthropology,” *Bogoslovni Vestnik* 84, no. 4 (December 2024): 835–46, <https://doi.org/10.34291/BV2024/04/Platovnjak>.

¹¹ Yanto P. Hermanto, “Imago Dei and Artificial Intelligence: A Theological Inquiry into Personhood and Human Ontological Boundaries,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (November 2025): a10877, <https://doi.org/10.4102/HTS.v81i1.10877>.

¹² Ioannis Ladas, “Orthodox Christian Ethics and Artificial Intelligence: Anthropological and Theological Challenges,” *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa*, December 30, 2025, 57–76, <https://doi.org/10.24193/subbto.2025.1.04>.

¹³ Garikai Mufanebadza and Gift Masengwe, “Imago Dei: A Contemporary Theological and Hermeneutical Reflection,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (November 2025): a10719, <https://doi.org/10.4102/HTS.v81i1.10719>.

manusia, serta nilai-nilai Kristiani. Orientasi tersebut relevan dengan perkembangan diskursus AI dan agama yang menunjukkan bahwa AI dapat dimanfaatkan untuk komunikasi, refleksi teologis, pelayanan pastoral, dan fungsi kelembagaan, tetapi pemanfaatannya sekaligus memerlukan kerangka etis-teologis agar inovasi teknologi tetap berorientasi pada tanggung jawab komunal dan integritas spiritual.¹⁴ Penelitian ini secara khusus diarahkan oleh empat pertanyaan: (1) bagaimana kecerdasan buatan memengaruhi perkembangan praktik pastoral konseling Kristen; (2) apa saja peluang, keterbatasan, dan risiko penggunaan AI dalam pelayanan *digital pastoral care*; (3) bagaimana posisi *pastoral presence* dalam pelayanan konseling yang semakin terintegrasi dengan teknologi digital; dan (4) seperti apa model pastoral konseling yang dapat mengintegrasikan AI secara etis dan teologis sambil mempertahankan relasi manusiawi serta nilai-nilai Kristiani? Formulasi pertanyaan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk tidak mempertentangkan manusia dan teknologi secara simplistik, tetapi menentukan relasi yang tepat di antara keduanya; studi mengenai personhood dari perspektif Kristen menunjukkan bahwa AI yang tersedia saat ini tidak memenuhi kriteria minimal personhood dalam antropologi Kristen dan tidak dapat melampaui kedudukan manusia sebagai gambar Allah.¹⁵ Karena itu, penelitian berbasis literatur ini tidak diarahkan untuk menolak AI ataupun memberikan legitimasi terhadap otomatisasi pastoral, tetapi untuk menentukan secara teologis dan etis ruang penggunaan teknologi sebagai alat bantu pelayanan sambil mempertahankan manusia sebagai pemegang tanggung jawab relasional, spiritual, dan moral dalam pastoral konseling.

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada upaya merekonstruksi hubungan antara *pastoral presence* dan *digital pastoral care* melalui *Imago Dei* sebagai prinsip antropologis-teologis untuk menentukan posisi dan batas AI dalam pastoral konseling Kristen. Kajian terdahulu telah menunjukkan bahwa perkembangan AI dapat menjadi kesempatan bagi teologi untuk memperjelas kembali kekhasan manusia sebagai gambar Allah,¹⁶ sementara penelitian lain telah mengembangkan rekonstruksi *Imago Dei* dalam konteks posthumanisme dengan menegaskan dimensi relasional manusia dan menolak gagasan bahwa kepenuhan eksistensi manusia dapat diarahkan kepada keselamatan

¹⁴ Edy Ubi Ewuh, "Divine Algorithms? Artificial Intelligence and the Reconfiguration of Organized Religion in the Digital Age," *Agidigbo: ABUAD Journal of the Humanities* 13, no. 2 (December 2025): 752–65, <https://doi.org/10.53982/agidigbo.2025.1302.21-j>.

¹⁵ Gatot Gunarso et al., "Artificial Intelligence in a Christian Perspective of Humanity and Personhood," *International Dialogues on Education Journal* 9, no. 1 (August 2022): 176–91, <https://doi.org/10.53308/ide.v9i1.279>.

¹⁶ Marius Dorobantu, "Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology," *Christian Perspectives on Science and Technology* 1 (2023): 175–96, <https://doi.org/10.58913/KWUU3009>.

teknologis.¹⁷ Dalam ranah teknologi humanoid, refleksi teologis Kristen juga menegaskan bahwa dimensi spiritual, moral, dan relasional manusia tidak dapat direplikasi secara autentik oleh agen artifisial, sehingga penggunaan teknologi perlu ditempatkan di bawah prinsip martabat manusia, keadilan, dan kebaikan bersama.¹⁸ Berangkat dari perkembangan tersebut, kebaruan artikel ini tidak diletakkan pada klaim bahwa AI semata-mata bermanfaat atau berbahaya bagi gereja, melainkan pada konstruksi model yang menghubungkan secara langsung tiga lapisan yang selama ini cenderung dibicarakan secara terpisah: kehadiran relasional dalam *pastoral presence*, mediasi teknologi dalam *digital pastoral care*, dan antropologi teologis *Imago Dei* berdasarkan Kejadian 1:26–27. Rekonstruksi tersebut menempatkan AI pada fungsi instrumental dan suportif, sementara empati autentik, relasi interpersonal, *spiritual discernment*, pertanggungjawaban moral, dan keputusan pastoral tetap berada pada manusia; orientasi ini sejalan dengan perkembangan kajian AI dalam konseling yang menempatkan teknologi sebagai pelengkap dan bukan pengganti relasi terapeutik manusia.¹⁹ Dengan posisi tersebut, artikel ini menawarkan kerangka konseptual bagi pastoral konseling Kristen yang tidak bersikap antiteknologi sekaligus tidak menyerahkan hakikat pelayanan pastoral kepada logika algoritmik, sehingga *digital pastoral care* dipahami sebagai perluasan sarana kehadiran pastoral dan bukan sebagai substitusi terhadap pribadi manusia yang hadir, mendengarkan, mempertimbangkan secara spiritual, serta memikul tanggung jawab etis dalam relasi konseling.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi kajian literatur. Data bersumber dari artikel ilmiah *open access* yang membahas pastoral konseling, *pastoral presence*, *digital pastoral care*, AI, *Imago Dei*, etika pastoral, dan pelayanan gereja, serta Kejadian 1:26–27 sebagai sumber tekstual teologis. Literatur diprioritaskan pada publikasi lima tahun terakhir yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Literatur yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian, tidak bersifat ilmiah, atau tidak dapat diakses secara terbuka dikeluarkan dari kajian. Unit analisis

¹⁷ Yaterorogo Zebua, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto Hariyanto, “Mengintegrasikan Teknologi Dan Spiritualitas: Kepemimpinan Gereja Di Era 5.0,” *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 2 (November 2024): 114–30, <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.37>.

¹⁸ Fransiskus I. Widjaja et al., “Fruit in the Unfruitful Season: A Case Study of the Indonesian Bethel Church’s Response to the COVID-19 Pandemic,” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (August 2021), <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2247>.

¹⁹ Mujahidin Hasanul Bisri and Mira Mareta, “ARTIFICIAL INTELLIGENCE IN MENTAL HEALTH PRACTICE: A SYSTEMATIC REVIEW OF APPLICATIONS AND RELATIONAL IMPLICATIONS,” *International Journal of Education and Economic Sciences* 1, no. 3 (September 2025): 1–18, <https://doi.org/10.64451/ijeec.v1i3.1.2025>.

meliputi konsep, argumentasi, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan peluang, keterbatasan, serta risiko AI dalam pelayanan pastoral. Analisis dilakukan melalui sintesis kualitatif dan eksegesis gramatikal Kejadian 1:26–27. Pendekatan gramatikal relevan untuk mengidentifikasi makna teks berdasarkan struktur dan karakter linguistiknya.²⁰ Hasil analisis kemudian didialogkan untuk merekonstruksi model pastoral konseling Kristen yang menempatkan AI sebagai sarana pendukung tanpa menggantikan relasi pastoral manusia.

C. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelusuran dan sintesis literatur memperlihatkan bahwa publikasi yang relevan dengan penelitian ini terdistribusi pada empat kelompok kajian, yaitu pastoral konseling dan pelayanan digital, integrasi AI dalam pelayanan pastoral, antropologi teologis *Imago Dei*, serta kajian biblika terhadap Kejadian 1:26–27. Secara metodologis, literatur pastoral kontemporer menggunakan kajian literatur kualitatif, analisis konseptual, penelitian empiris, dan analisis bibliometrik. Pemetaan bibliometrik terhadap 1.848 publikasi pastoral konseling periode 1970–2025 menunjukkan peningkatan publikasi dengan tema yang mencakup spiritualitas, empati, penyembuhan emosional, dan respons pastoral terhadap perubahan sosial.²¹ Pada literatur yang berhubungan dengan transformasi digital, ditemukan perluasan pelayanan melalui teknologi komunikasi dan munculnya AI sebagai sarana baru bagi komunikasi serta konseling digital; studi mengenai pelayanan pastoral dalam lingkungan teknologi informasi mencatat penggunaan teknologi untuk *digital outreach*, konseling digital, analisis keterlibatan keagamaan, dan peningkatan literasi digital pelayan.²² Literatur mengenai komunikasi iman di lingkungan digital selanjutnya mengidentifikasi kompetensi kognitif, etis, relasional, teknis, dan spiritual sebagai kategori yang muncul dalam pelayanan berbasis media digital.²³ Karakteristik publikasi tersebut menunjukkan bahwa AI dalam

²⁰ Harman Z. Laia and Sri Binar, “A Critical Analysis of Purnomo and Colleagues’ Interpretation in Matthew 6:9–13,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (January 2025): a10281, <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10281>.

²¹ Augusto Da Costa, Mateus Dos Santos Ximenes, and Fitra Fajar Rostiawan, “Pastoral Counseling in Christian Schools: A Hidden Force in Shaping Professional Teachers’ Roles beyond the Classroom,” *Journal of Professional Teacher Education* 3, no. 1 (June 2025): 33–45, <https://doi.org/10.12928/jprotect.v3i1.1610>.

²² Adekuba Usman, “Pastoring the ICT World: Navigating the Challenges and Opportunities,” *Journal of Computer, Software, and Program* 1, no. 1 (August 2024): 23–31, <https://doi.org/10.69739/jcsp.v1i1.92>.

²³ Mirosław Chmielewski, “Media Competencies in the Communication of Faith in Pope Francis’ Messages for World Communications Day (2014–2025): Part One: Cognitive and Ethical Competencies,” *Verbum Vitae* 43, no. 4 (December 2025): 1223–48, <https://doi.org/10.31743/vv.19088>.

pelayanan pastoral dikaji melalui pertemuan disiplin teologi praktis, konseling, etika, antropologi teologis, dan studi teknologi.

Sintesis literatur menghasilkan kategori pertama berupa fungsi suportif AI dalam *digital pastoral care*. Fungsi yang ditemukan meliputi komunikasi digital, akses awal terhadap dukungan, penyediaan informasi, bantuan pelayanan dasar, serta fasilitasi hubungan antara kebutuhan pengguna dan pelayanan manusia. Kajian dalam konteks *health pastoral care* mencatat kemungkinan penggunaan AI untuk mendukung kolaborasi antara pekerja pastoral dan tenaga kesehatan, sekaligus mengidentifikasi privasi dan empati sebagai unsur yang menyertai penerapan teknologi tersebut.²⁴ Penelitian mengenai konseling pastoral pada era AI juga menemukan peningkatan kemungkinan jangkauan, efektivitas, dan responsivitas pelayanan melalui teknologi pendamping virtual.²⁵ Pada konteks pelayanan gereja yang lebih luas, AI ditemukan digunakan untuk fungsi komunikasi, persiapan khotbah, konseling dasar, dan pelayanan digital, sedangkan fungsi yang berkaitan dengan empati, kebijaksanaan, *discernment*, dan sensitivitas spiritual tetap dibedakan dari kemampuan teknis sistem.²⁶ Data literatur dengan demikian memperlihatkan pola fungsi AI yang terutama terkonsentrasi pada dukungan informasi, komunikasi, aksesibilitas, dan bantuan pelayanan awal.

Kategori kedua adalah batas relasional AI terhadap *pastoral presence*. Literatur yang secara khusus meneliti AI dalam psikologi pastoral menemukan perbedaan antara kecepatan menghasilkan respons dengan kapasitas menghadirkan empati terapeutik. Sande menggunakan istilah *algorithmic empathy deficit* untuk menggambarkan kesenjangan tersebut dan menemukan persoalan AI berkaitan dengan empati, *unconditional positive regard*, keterikatan, transferensi, dan perkembangan iman.²⁷ Literatur teologi AI juga membedakan kapasitas simulatif sistem dari personhood manusia; AI dapat menghasilkan perilaku yang menyerupai komunikasi personal, sedangkan personhood dalam kerangka teologi Kristen dideskripsikan melalui kategori

²⁴ Carlo Alfredo Clerici, Andrea Ferrari, and Tullio Proserpio, "Evolving Perspectives: Exploring the Role of Artificial Intelligence between Clinical Practice and Health Pastoral Care," *Tumori Journal* 111, no. 1 (February 2025): 6–10, <https://doi.org/10.1177/03008916241299616>.

²⁵ Sulis Styaningsih, "Bimbingan Konseling Pastoral Di Era Artificial Intelligence: Integrasi Dan Pendidikan Kristen Bagi Pendampingan Spiritual," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (January 2026): 273–86, <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.347>.

²⁶ Sentosa Sentosa, "Resiliensi Pendeta Dalam Menghadapi Disrupsi Artificial Intelligence Terhadap Pelayanan Pastoral Dan Otoritas Spiritual Dalam Menghadapi Tantangan Okultisme," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 4, no. 2 (June 2026): 38–51, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v4i2.2079>.

²⁷ Nomatter Sande, "Algorithmic Empathy: Assessing AI's Capacity for Presence in Pastoral Care," *Pastoral Psychology*, ahead of print, July 1, 2026, <https://doi.org/10.1007/s11089-026-01340-9>.

relasional dan spiritual yang tidak direduksi pada fungsi kognitif.²⁸ Studi etika Kristen Ortodoks menghasilkan kategori serupa dengan mencatat kemampuan AI dalam pengolahan data dan simulasi perilaku sekaligus membedakannya dari personhood, kebebasan, dan *spiritual discernment*.²⁹ Hasil sintesis pada kategori ini terdiri atas dua kelompok kemampuan yang berbeda: kemampuan komputasional-simulatif pada AI dan kualitas relasional-spiritual yang dalam literatur ditempatkan pada pribadi manusia.

Kategori ketiga adalah martabat, relasionalitas, dan tanggung jawab manusia dalam diskursus *Imago Dei* dan AI. Kajian antropologi teologis menunjukkan pergeseran diskursus *Imago Dei* dari model yang terutama substansial menuju model fungsional dan relasional, termasuk pemahaman mengenai mandat manusia dan hubungan manusia dengan Allah serta sesamanya.³⁰ Kajian lain menemukan relasionalitas sebagai unsur penting dalam pemahaman natur manusia sebagai gambar Allah ketika konsep tersebut ditempatkan dalam dialog dengan perkembangan AI.³¹ Dalam penelitian mengenai teknologi humanoid, kategori yang ditemukan mencakup dimensi spiritual, moral, dan relasional manusia serta risiko manipulasi, bias, dan erosi martabat manusia dalam penggunaan agen artifisial.³² Kajian etika Kristen lainnya mengidentifikasi *Imago Dei*, *stewardship*, dan *co-creation* sebagai kategori yang digunakan dalam menempatkan AI sebagai pendamping aktivitas manusia dan bukan pengganti kreativitas serta pengambilan keputusan moral manusia.³³ Literatur yang ditelaah dengan demikian menghasilkan pola berulang berupa martabat manusia, relasionalitas, agensi moral, tanggung jawab, dan kehidupan spiritual dalam pembahasan mengenai *Imago Dei* dan teknologi.

²⁸ Hermanto, "Imago Dei and Artificial Intelligence."

²⁹ Ioannis Ladas, "Orthodox Christian Ethics and Artificial Intelligence: Anthropological and Theological Challenges," *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa*, December 30, 2025, 57–76, <https://doi.org/10.24193/subbto.2025.1.04>.

³⁰ Marius Dorobantu, "Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology," *Christian Perspectives on Science and Technology* 1 (2023): 175–96, <https://doi.org/10.58913/KWUU3009>.

³¹ Ivan Platovnjak and Tone Svetelj, "Artificial Intelligence and Imago Dei: A New Dilemma for Philosophical and Theological Anthropology," *Bogoslovni Vestnik* 84, no. 4 (December 2024): 835–46, <https://doi.org/10.34291/BV2024/04/Platovnjak>.

³² Budiman Widjaja, Amirrudin Zalukhu, and Sam Un Eng, "Christian Theological Analysis of Humanoid Technology Development: Perspectives on Imago Dei and Digital Ethics," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (December 2025): 186–200, <https://doi.org/10.53674/teleios.v5i2.331>.

³³ Yohannes Kurniawan, "Christian Ethical Reflections on Artificial Intelligence and Its Social Implications," *Multidisciplinary Science Journal* 8, no. 10 (April 2026): 2026664, <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026664>.

Hasil eksegesis gramatikal Kejadian 1:26 memperlihatkan struktur yang dimulai dengan klausa וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים (*wayyō'mer 'ēlōhīm*, “dan Allah berfirman”), diikuti bentuk נַעֲשֶׂה אָדָם (*na'āseh 'ādām*, “marilah Kita menjadikan manusia”). Bentuk נַעֲשֶׂה berasal dari akar עָשָׂה (*'šh*, “membuat/menjadikan”) dan berbentuk orang pertama jamak, sedangkan אָדָם (*'ādām*) tampil tanpa artikel definit dan dalam konteks ayat berikutnya menunjuk kepada manusia yang diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Unsur plural dalam “marilah Kita menjadikan” tetap menjadi objek pembahasan dalam penelitian kontemporer; Burroughs mencatat bahwa verba dan pronomina orang pertama jamak dalam Kejadian 1:26 merupakan persoalan linguistik yang telah menerima beragam penjelasan dalam penelitian biblika.³⁴ Klausa berikutnya, בְּצַלְמֵנוּ כְּדִמוּתֵנוּ (*bəṣalmēnū kidmūtēnū*), tersusun dari preposisi בְּ (*bə*, “dalam/menurut”), nomina צֶלֶם (*selem*, “gambar”) dengan sufiks orang pertama jamak, kemudian כְּ (*kə*, “seperti/menurut”) yang melekat pada דְּמוּת (*dāmūt*, “rupa/kemiripan”) dengan sufiks yang sama. Kajian mutakhir terhadap Kejadian 1:26–27 menunjukkan bahwa pasangan “gambar” dan “rupa” tetap menjadi pusat perdebatan eksegetis mengenai karakter khusus manusia dalam narasi penciptaan.³⁵ Setelah konstruksi tersebut, teks bergerak kepada verba וַיִּרְדּוּ (*wayirdū*, “dan hendaklah mereka berkuasa”), yang secara gramatikal menghubungkan manusia yang baru disebut dengan tindakan terhadap makhluk hidup lainnya dalam lingkup penciptaan.

Kejadian 1:27 memperlihatkan perubahan struktur dari deliberasi dalam ayat 26 menuju narasi tindakan penciptaan: וַיִּבְרָא אֱלֹהִים אֶת-הָאָדָם בְּצַלְמוֹ (*wayyibrā 'ēlōhīm 'et-hā'ādām bəṣalmō*), “maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya.” Verba וַיִּבְרָא (*wayyibrā*) berasal dari בָּרָא (*br'*, “menciptakan”) dan berbentuk orang ketiga maskulin tunggal, dengan אֱלֹהִים (*'ēlōhīm*) sebagai subjek gramatikalnya. Objeknya adalah הָאָדָם (*hā'ādām*), kini menggunakan artikel definit הַ, sementara בְּצַלְמוֹ (*bəṣalmō*) menggunakan sufiks orang ketiga maskulin tunggal, “gambar-Nya.” Klausa berikut, בְּצֶלֶם אֱלֹהִים בָּרָא אֹתוֹ (*bəṣelem 'ēlōhīm bārā 'ōtō*), mengulang unsur צֶלֶם dan verba בָּרָא dengan susunan berbeda. Repetisi tersebut menempatkan “gambar Allah” pada dua klausa berurutan. Klausa terakhir, וַיִּבְרָא אֱלֹהִים זָכָר וּנְקֵבָה בָּרָא אֹתָם (*zākār ûnəqēbā bārā 'ōtām*), “laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka,” menggunakan dua kategori seksual, זָכָר dan נְקֵבָה, diikuti verba בָּרָא dengan objek jamak אֹתָם. Kajian biblika terhadap *Imago Dei* juga mencatat Kejadian 1:26–28 sebagai unit

³⁴ Presian Renee Burroughs, “In the Image of God and Earth: ‘Let Us Make’ and the Agency of Earth in Genesis 1:26,” *Horizons in Biblical Theology* 48, no. 1 (May 2026): 22–46, <https://doi.org/10.1163/18712207-12341508>.

³⁵ Kumiko Takeuchi, “Interpretations of Genesis 1,26-27: A Case of ‘The Emperor’s New Clothes’?,” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 39, no. 2 (July 2025): 312–35, <https://doi.org/10.1080/09018328.2025.2472080>.

penting dalam pembahasan mengenai kekhasan manusia dalam narasi penciptaan.³⁶

Analisis hubungan sintaksis kedua ayat menghasilkan pola tekstual ujar ilahi–penciptaan manusia–gambar/kemiripan–laki-laki dan perempuan–mandat terhadap ciptaan. Dalam ayat 26, istilah אָדָם berada dalam bentuk kolektif, sedangkan ayat 27 memperluas referennya melalui konstruksi זָכָר וּנְקֵבָה dan pronomina objek jamak אֹתָם. Tiga kemunculan akar בָּרָא dalam ayat 27—וַיִּבְרָא, בָּרָא, dan בָּרָא—membentuk repetisi verbal yang mengikat tiga klausa: Allah sebagai pencipta, manusia dalam gambar Allah, dan manusia sebagai laki-laki serta perempuan. Kajian Kejadian 1 menunjukkan bahwa repetisi merupakan unsur struktural penting dalam komposisi narasi penciptaan Ibrani.³⁷ Sementara itu, penelitian yang menghubungkan Kejadian 1:26–27 dengan persoalan AI menemukan kategori *image-bearing*, panggilan manusia, relasionalitas, dan tanggung jawab terhadap ciptaan sebagai unsur antropologi Perjanjian Lama yang digunakan dalam diskursus teknologi.³⁸ Pada tingkat gramatikal, teks Kejadian 1:26–27 sendiri mengatribusikan אֱלֹהִים kepada זָכָר וּנְקֵבָה dan selanjutnya menyatakan subjek manusia tersebut sebagai זָכָר וּנְקֵבָה.

Sintesis akhir data penelitian menghasilkan tiga lapisan kategori yang akan menjadi objek pembahasan selanjutnya. Lapisan pertama adalah fungsi teknologis, yang mencakup akses, komunikasi, penyediaan informasi, dukungan awal, dan efisiensi pelayanan. Lapisan kedua adalah fungsi relasional-pastoral, yang dalam literatur muncul melalui kategori empati, kehadiran, hubungan interpersonal, penerimaan, *discernment*, dan sensitivitas spiritual. Lapisan ketiga adalah kategori antropologis-teologis, yang terdiri atas *Imago Dei*, martabat manusia, relasionalitas, agensi moral, dan tanggung jawab. Penelitian mengenai personhood dalam perspektif Kristen menemukan bahwa AI yang tersedia tidak memenuhi kriteria minimal personhood sebagaimana dirumuskan dalam antropologi Kristen.³⁹ Studi mengenai AGI dan *Imago Dei* secara terpisah menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah menghasilkan pertanyaan mengenai hubungan antara kreativitas manusia,

³⁶ Roche Coleman, “The Imago Dei: The Distinctiveness of Humanity,” *Old Testament Essays* 36, no. 3 (January 2023): 649–82, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2023/v36n3a7>.

³⁷ Marcin Majewski, “Repetition and Not Parallelism as the Determinant of Poetry in the Hebrew Bible. A Case Study of Biblical Story of Creation (Gen 1),” *The Person and the Challenges. The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II* 11, no. 2 (December 2020): 199–218, <https://doi.org/10.15633/pch.3758>.

³⁸ Levis K. Mathu, “Imago Dei and Artificial Creation: An Old Testament Theology of Humanity from Genesis 1: 26–27 and Psalm 8 for Sustainable Development,” *African Multidisciplinary Journal of Research* 2, no. 3 (December 2025): 483–500, <https://doi.org/10.71064/spu.amjr.2.3.2025.476>.

³⁹ Gatot Gunarso et al., “Artificial Intelligence in a Christian Perspective of Humanity and Personhood,” *International Dialogues on Education Journal* 9, no. 1 (August 2022): 176–91, <https://doi.org/10.53308/ide.v9i1.279>.

status manusia sebagai *created co-creator*, dan kemungkinan sistem artifisial dalam diskursus mengenai gambar Allah.⁴⁰ Pada korpus yang dianalisis, ketiga lapisan tersebut tampil sebagai kategori yang berbeda tetapi saling beririsan: literatur teknologi mendeskripsikan kapasitas instrumental AI, literatur pastoral mencatat persyaratan relasional pelayanan, sedangkan literatur antropologi teologis dan hasil eksegesis Kejadian 1:26–27 menyediakan kategori mengenai manusia, *Imago Dei*, relasionalitas, dan tanggung jawab.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memengaruhi pastoral konseling Kristen terutama melalui perubahan medium, akses, dan distribusi fungsi pelayanan. AI memungkinkan komunikasi lebih cepat, penyediaan informasi, dukungan awal, dan pelayanan tanpa batas geografis. Teknologi digital juga dapat memperluas jangkauan gereja kepada jemaat yang sulit mengikuti pelayanan secara fisik.⁴¹ Namun, penggunaan AI dalam *health pastoral care* tetap berhadapan dengan persoalan privasi, empati, dan kualitas interaksi manusia.⁴² Dengan demikian, AI memperluas *digital pastoral care*, tetapi perlu dibedakan dari *pastoral presence* sebagai kehadiran interpersonal.

Temuan penelitian juga menunjukkan perlunya membedakan fungsi instrumental AI dari fungsi relasional-pastoral manusia. AI memiliki kemampuan dalam penyediaan informasi, psikoedukasi, komunikasi awal, dokumentasi, dan dukungan berintensitas rendah. Namun, penggunaannya menghadapi persoalan bias algoritmik, keamanan data, keluaran yang menyesatkan, serta keterbatasan empati.⁴³ Bahkan ketika chatbot menunjukkan manfaat terhadap beberapa persoalan kesehatan mental, bukti tersebut tidak berarti bahwa AI setara dengan konselor manusia.⁴⁴

Perbedaan tersebut semakin penting dalam pastoral konseling karena kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan respons yang tampak empatik. AI dapat menyimulasikan bahasa perhatian dan penerimaan, tetapi simulasi tersebut berbeda dari kehadiran subjek yang

⁴⁰ Braden Molhoek, "The Scope of Human Creative Action: Created Co-Creators, Imago Dei and Artificial General Intelligence," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 3 (July 2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7697>.

⁴¹ Simorangkir et al., "Digital Pastoral Service."

⁴² Clerici, Ferrari, and Proserpio, "Evolving Perspectives," February 2025.

⁴³ Nuri Erdemir and Ezgi Sumbas, "Integrating Artificial Intelligence into Psychological Counseling: A Narrative Review and Governance Framework," *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing* 63 (March 2026): 00469580261438322, <https://doi.org/10.1177/00469580261438322>.

⁴⁴ Guolei Zhang, "Horizontal Violence or Workplace Bullying Among Intensive Care Unit Nurses : A Mixed Systematic Review," with Center For Open Science, preprint, OSF Registries, 2024, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/CFNEJ>.

membangun relasi dan memikul tanggung jawab pastoral. Persoalan ini disebut sebagai *algorithmic empathy deficit*, yaitu kesenjangan antara kemampuan algoritma menghasilkan respons dengan kondisi relasional yang dibutuhkan dalam pendampingan pastoral.⁴⁵ Karena itu, ketersediaan AI selama dua puluh empat jam tidak identik dengan *pastoral presence*.

Hasil eksegesis gramatikal Kejadian 1:26–27 memberikan dasar teologis bagi perbedaan tersebut. Struktur נָעֲשֶׂה אָדָם בְּצַלְמֵנוּ כְּדִמוֹתֵנוּ (*na'āseh 'ādām bəṣalmēnū kidmūtēnū*) menempatkan manusia dalam tindakan penciptaan Allah dan menghubungkannya dengan צֶלֶם (*selem*, gambar) serta דְּמוּת (*dāmūt*, rupa/kemiripan). Kejadian 1:27 kemudian menghubungkan manusia sebagai gambar Allah dengan keberadaannya sebagai זָכָר וּנְקֵבָה (*zākār ûnəqēbā*, laki-laki dan perempuan). Antropologi teologis kontemporer juga memperlihatkan bahwa *Imago Dei* tidak terbatas pada kemampuan substantif manusia, tetapi mencakup dimensi fungsional dan relasional.⁴⁶

Implikasinya, peningkatan kecerdasan komputasional AI tidak dengan sendirinya mengubah dasar martabat manusia. Kajian Perjanjian Lama mengenai AI menempatkan *divine image-bearing*, relasionalitas, panggilan, dan tanggung jawab sebagai kategori penting dalam memahami manusia di tengah perkembangan teknologi.⁴⁷ Karena itu, keunikan manusia tidak perlu dipertahankan dengan argumen bahwa manusia selalu lebih cerdas daripada mesin. Perbedaannya terletak pada manusia sebagai subjek relasional dan moral yang bertanggung jawab atas tindakan pastoralnya.

Kerangka tersebut menjelaskan mengapa AI dapat menjalankan fungsi pelayanan tanpa harus menjadi subjek pastoral. Literatur teologi AI membedakan personhood manusia dari *simulated personhood*, sebab kemampuan menghasilkan perilaku yang menyerupai manusia tidak dengan sendirinya menghasilkan personhood dalam pengertian teologis.⁴⁸ Relasionalitas juga merupakan dimensi penting dalam diskursus *Imago Dei* ketika berhadapan dengan AI.⁴⁹ Dengan demikian, AI dapat membantu pelayanan, tetapi tanggung jawab moral dan pastoral tetap berada pada manusia.

⁴⁵ Sande, “Algorithmic Empathy,” July 1, 2026.

⁴⁶ Dorobantu, “Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence,” 2023.

⁴⁷ K. Mathu, “Imago Dei and Artificial Creation.”

⁴⁸ Hermanto, “Imago Dei and Artificial Intelligence.”

⁴⁹ Platovnjak and Svetelj, “Artificial Intelligence and Imago Dei,” December 2024.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan model pastoral hibrida berpusat pada manusia. Model ini terdiri atas tiga lapisan: *AI-assisted pastoral support*, *human pastoral encounter*, dan *Imago Dei ethical governance*. Lapisan pertama mencakup informasi, edukasi, administrasi, dokumentasi, dan komunikasi awal. Lapisan kedua mencakup konseling mendalam, empati relasional, penanganan krisis, keputusan pastoral, dan *spiritual discernment*. Lapisan ketiga mengatur keduanya melalui prinsip martabat, privasi, transparansi, keadilan, dan pertanggungjawaban manusia. Perbedaan ini sejalan dengan gagasan bahwa *AI-assisted care* perlu dibedakan dari penyerahan tanggung jawab pastoral sepenuhnya kepada sistem artifisial.⁵⁰

Model tersebut juga memperjelas posisi artikel terhadap penelitian sebelumnya. Studi pastoral konseling di era AI menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan jangkauan dan responsivitas pelayanan, tetapi integrasinya harus mempertahankan relasi pastoral dan martabat manusia.⁵¹ Penelitian ini memperluas argumentasi tersebut dengan menghubungkan *pastoral presence*, *digital pastoral care*, dan eksegesis Kejadian 1:26–27. Dengan demikian, *Imago Dei* tidak hanya menjadi konsep teologis abstrak, tetapi parameter untuk menentukan batas delegasi fungsi pastoral kepada AI.

Kontribusi artikel ini terletak pada pembagian penggunaan AI menjadi delegasi instrumental, kolaborasi terawasi, dan nondelegasi pastoral. Delegasi instrumental berlaku pada tugas berisiko rendah; kolaborasi terawasi berlaku ketika AI membantu tetapi hasilnya diperiksa manusia; sedangkan nondelegasi berlaku pada krisis, keputusan moral-spiritual, konseling mendalam, dan penanganan informasi sangat sensitif. Literatur mengenai AI dan agama juga menunjukkan bahwa AI dapat mendukung pelayanan apabila penerapannya tetap dibingkai oleh tanggung jawab komunal dan integritas spiritual.⁵² Pertanyaan utama karena itu bukan sekadar apakah gereja boleh menggunakan AI, tetapi fungsi apa yang dapat didelegasikan dan siapa yang bertanggung jawab atas konsekuensinya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Model yang dihasilkan bersifat konseptual karena penelitian menggunakan kajian literatur dan belum mengujinya terhadap pendeta, konselor pastoral, atau konseli. Perkembangan AI yang cepat juga menyebabkan kemampuan teknis sistem terus berubah. Selain itu, eksegesis dibatasi pada pendekatan gramatikal terhadap Kejadian 1:26–27 sehingga tidak mencakup seluruh pendekatan historis, kanonik, atau

⁵⁰ Eric Stoddart, “Artificial Pastoral Care: Abdication, Delegation or Collaboration?,” *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (August 2023): 660–74, <https://doi.org/10.1177/09539468231179571>.

⁵¹ Styaningsih, “Bimbingan Konseling Pastoral Di Era Artificial Intelligence,” January 2026.

⁵² Ewoh, “Divine Algorithms?”

sistematika terhadap *Imago Dei*. Literatur AI sendiri masih menunjukkan keterbatasan pada validasi eksternal, dokumentasi keselamatan, tata kelola, dan pengujian dalam kondisi nyata.⁵³

Secara praktis, gereja perlu mengembangkan tata kelola AI yang mengutamakan martabat konseli, transparansi, persetujuan, privasi data, dan pengawasan manusia. AI sebaiknya berfungsi sebagai *pastoral support system*, bukan pemegang otoritas spiritual atau pengambil keputusan pastoral independen. Literatur konseling berbasis AI menekankan pentingnya *informed consent*, perlindungan hubungan terapeutik, transparansi, keamanan data, dan pengawasan manusia.⁵⁴ Gereja karena itu juga memerlukan literasi AI dan mekanisme rujukan kepada tenaga profesional ketika kebutuhan konseli melampaui kompetensi pastoral.

Penelitian berikutnya dapat menguji model *AI-assisted pastoral support–human pastoral encounter–Imago Dei ethical governance* secara empiris melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau *mixed methods*. Pengujian dapat mencakup penerimaan AI, persepsi empati, kepercayaan, kualitas relasi pastoral, pengalaman spiritual, dan mekanisme perpindahan dari dukungan AI kepada konselor manusia. Kajian terbaru juga menunjukkan pentingnya menyesuaikan tingkat otonomi AI dengan tingkat risiko dan meningkatkan keterlibatan manusia ketika risiko pengguna meningkat. Penelitian teologi pastoral selanjutnya dapat memperluas dasar biblikal melalui konsep inkarnasi, tubuh, komunitas, dan *discernment* untuk mengembangkan etika *digital pastoral care* yang lebih komprehensif.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang secara langsung menjawab tujuan penelitian. Pertama, AI memengaruhi pastoral konseling Kristen dengan memperluas akses, mempercepat komunikasi, menyediakan informasi, dan mendukung pelayanan awal. Temuan ini menunjukkan bahwa AI memiliki nilai terutama pada fungsi instrumental pelayanan. Kedua, AI memiliki keterbatasan pada empati autentik, relasi interpersonal, tanggung jawab moral, penanganan krisis, dan *spiritual discernment*. Temuan tersebut menegaskan bahwa perluasan *digital pastoral care* tidak menghilangkan kebutuhan terhadap *pastoral presence*. Ketiga, eksegesis gramatikal Kejadian

⁵³ Ha Na Cho et al., “Large Language Model–Based Chatbots and Agentic AI for Mental Health Counseling: Systematic Review of Methodologies, Evaluation Frameworks, and Ethical Safeguards,” *JMIR AI* 5 (March 2026): e80348, <https://doi.org/10.2196/80348>.

⁵⁴ Haryasena Panduwiyasa, “Leveraging AI-Based Digital Systems in Psychological Interventions: A Research Opinion,” *Frontiers in Digital Health* 7 (December 2025): 1693504, <https://doi.org/10.3389/fdgth.2025.1693504>.

1:26–27 menempatkan manusia sebagai *Imago Dei*, sehingga martabat, relasionalitas, dan tanggung jawab manusia menjadi dasar normatif untuk menentukan batas penggunaan AI dalam pastoral konseling.

Hubungan antara temuan dan implikasi tersebut menghasilkan rekonstruksi model pastoral konseling dalam tiga lapisan: *AI-assisted pastoral support*, *human pastoral encounter*, dan *Imago Dei ethical governance*. Karena AI efektif pada fungsi instrumental, tugas teknis berisiko rendah dapat didelegasikan kepada AI. Karena AI terbatas dalam dimensi relasional dan spiritual, pelayanan yang menyangkut konseling mendalam, krisis, keputusan moral-spiritual, dan *discernment* harus tetap berada dalam tanggung jawab manusia. Karena manusia dipahami sebagai *Imago Dei*, seluruh penggunaan AI harus ditempatkan di bawah prinsip martabat manusia, relasionalitas, transparansi, privasi, dan pertanggungjawaban pastoral. Dengan demikian, transformasi menuju *digital pastoral care* merupakan perluasan *pastoral presence* melalui teknologi, bukan substitusi manusia oleh teknologi.

Implikasi praktisnya, gereja perlu menetapkan batas yang jelas antara fungsi yang dapat didelegasikan kepada AI, fungsi yang membutuhkan kolaborasi AI-manusia, dan fungsi yang tidak boleh dilepaskan dari tanggung jawab pastoral manusia. Tata kelola tersebut perlu disertai perlindungan data, pengawasan manusia, transparansi penggunaan AI, serta mekanisme rujukan untuk kasus berisiko tinggi. Secara akademik, model yang dihasilkan perlu diuji secara empiris pada berbagai konteks gerejawi untuk menilai efektivitas, penerimaan, kualitas relasi pastoral, dan pengalaman spiritual pengguna. Pada akhirnya, masa depan pastoral konseling Kristen bukan ditentukan oleh seberapa jauh AI dapat mengambil alih peran manusia, melainkan oleh seberapa bijaksana gereja menempatkan AI untuk memperluas pelayanan tanpa menyerahkan inti pastoral yang berakar pada kehadiran, relasi, tanggung jawab, dan martabat manusia sebagai *Imago Dei*.

E. REFERENSI

- Bisri, Mujahidin Hasanul and Mira Mareta. "ARTIFICIAL INTELLIGENCE IN MENTAL HEALTH PRACTICE: A SYSTEMATIC REVIEW OF APPLICATIONS AND RELATIONAL IMPLICATIONS." *International Journal of Education and Economic Sciences* 1, no. 3 (September 2025): 1–18. <https://doi.org/10.64451/ijees.v1i3.1.2025>.
- Burroughs, Presian Renee. "In the Image of God and Earth: 'Let Us Make' and the Agency of Earth in Genesis 1:26." *Horizons in Biblical Theology* 48, no. 1 (May 2026): 22–46. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341508>.

- Chmielewski, Mirosław. "Media Competencies in the Communication of Faith in Pope Francis' Messages for World Communications Day (2014–2025): Part One: Cognitive and Ethical Competencies." *Verbum Vitae* 43, no. 4 (December 2025): 1223–48. <https://doi.org/10.31743/vv.19088>.
- Cho, Ha Na, Jiayuan Wang, Di Hu, and Kai Zheng. "Large Language Model–Based Chatbots and Agentic AI for Mental Health Counseling: Systematic Review of Methodologies, Evaluation Frameworks, and Ethical Safeguards." *JMIR AI* 5 (March 2026): e80348. <https://doi.org/10.2196/80348>.
- Clerici, Carlo Alfredo, Andrea Ferrari, and Tullio Proserpio. "Evolving Perspectives: Exploring the Role of Artificial Intelligence between Clinical Practice and Health Pastoral Care." *Tumori Journal* 111, no. 1 (February 2025): 6–10. <https://doi.org/10.1177/03008916241299616>.
- . "Evolving Perspectives: Exploring the Role of Artificial Intelligence between Clinical Practice and Health Pastoral Care." *Tumori Journal* 111, no. 1 (February 2025): 6–10. <https://doi.org/10.1177/03008916241299616>.
- Coleman, Roche. "The Imago Dei: The Distinctiveness of Humanity." *Old Testament Essays* 36, no. 3 (January 2023): 649–82. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2023/v36n3a7>.
- Da Costa, Augusto, Mateus Dos Santos Ximenes, and Fitra Fajar Rostiawan. "Pastoral Counseling in Christian Schools: A Hidden Force in Shaping Professional Teachers' Roles beyond the Classroom." *Journal of Professional Teacher Education* 3, no. 1 (June 2025): 33–45. <https://doi.org/10.12928/jprotect.v3i1.1610>.
- Dorobantu, Marius. "Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology." *Christian Perspectives on Science and Technology* 1 (2023): 175–96. <https://doi.org/10.58913/KWUU3009>.
- . "Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology." *Christian Perspectives on Science and Technology* 1 (2023): 175–96. <https://doi.org/10.58913/KWUU3009>.
- Erdemir, Nuri, and Ezgi Sumbas. "Integrating Artificial Intelligence into Psychological Counseling: A Narrative Review and Governance Framework." *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing* 63 (March 2026): 00469580261438322. <https://doi.org/10.1177/00469580261438322>.
- Ewloh, Edy Ubi. "Divine Algorithms? Artificial Intelligence and the Reconfiguration of Organized Religion in the Digital Age." *Agidigbo: ABUAD Journal of the Humanities* 13, no. 2 (December 2025): 752–65. <https://doi.org/10.53982/agidigbo.2025.1302.21-j>.
- Gunarso, Gatot, Yanny Mokorowu, Denni Boy Saragih, and Prasasti Perangin Angin. "Artificial Intelligence in a Christian Perspective of Humanity and

Personhood.” *International Dialogues on Education Journal* 9, no. 1 (August 2022): 176–91. <https://doi.org/10.53308/ide.v9i1.279>.

———. “Artificial Intelligence in a Christian Perspective of Humanity and Personhood.” *International Dialogues on Education Journal* 9, no. 1 (August 2022): 176–91. <https://doi.org/10.53308/ide.v9i1.279>.

Hermanto, Yanto P. “Imago Dei and Artificial Intelligence: A Theological Inquiry into Personhood and Human Ontological Boundaries.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (November 2025): a10877. <https://doi.org/10.4102/HTS.v81i1.10877>.

K. Mathu, Levis. “Imago Dei and Artificial Creation: An Old Testament Theology of Humanity from Genesis 1: 26–27 and Psalm 8 for Sustainable Development.” *African Multidisciplinary Journal of Research* 2, no. 3 (December 2025): 483–500. <https://doi.org/10.71064/spu.amjr.2.3.2025.476>.

Kuhail, Mohammad Amin, Ons Al-Shamaileh, Shahbano Farooq, Hana Shahin, Fatema Abdelzaher, and Justin Thomas. “A Systematic Review on Mental Health Chatbots: Trends, Design Principles, Evaluation Methods, and Future Research Agenda.” *Human Behavior and Emerging Technologies* 2025, no. 1 (January 2025): 9942295. <https://doi.org/10.1155/hbe2/9942295>.

Kurniawan, Yohannes. “Christian Ethical Reflections on Artificial Intelligence and Its Social Implications.” *Multidisciplinary Science Journal* 8, no. 10 (April 2026): 2026664. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026664>.

Ladas, Ioannis. “Orthodox Christian Ethics and Artificial Intelligence: Anthropological and Theological Challenges.” *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa*, December 30, 2025, 57–76. <https://doi.org/10.24193/subbto.2025.1.04>.

———. “Orthodox Christian Ethics and Artificial Intelligence: Anthropological and Theological Challenges.” *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa*, December 30, 2025, 57–76. <https://doi.org/10.24193/subbto.2025.1.04>.

Laia, Harman Z., and Sri Binar. “A Critical Analysis of Purnomo and Colleagues’ Interpretation in Matthew 6:9–13.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (January 2025): a10281. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10281>.

Ma, Anran, Jingying Chen, and Zhiyi Yang. “From Tool to Agent: A Semi-Systematic Review of Human–AI Alignment and a Proposed Tiered Healing Ecosystem for Mental Health.” *Healthcare* 14, no. 6 (March 2026): 820. <https://doi.org/10.3390/healthcare14060820>.

Majewski, Marcin. “Repetition and Not Parallelism as the Determinant of Poetry in the Hebrew Bible. A Case Study of Biblical Story of Creation (Gen 1).” *The Person and the Challenges. The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II* 11, no. 2 (December 2020): 199–218. <https://doi.org/10.15633/pch.3758>.

- Molhoek, Braden. "The Scope of Human Creative Action: Created Co-Creators, Imago Dei and Artificial General Intelligence." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 3 (July 2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7697>.
- Moylan, Kayley, and Kevin Doherty. "Expert and Interdisciplinary Analysis of AI-Driven Chatbots for Mental Health Support: Mixed Methods Study." *Journal of Medical Internet Research* 27 (April 2025): e67114. <https://doi.org/10.2196/67114>.
- Mufanebadza, Garikai, and Gift Masengwe. "Imago Dei: A Contemporary Theological and Hermeneutical Reflection." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (November 2025): a10719. <https://doi.org/10.4102/HTS.v81i1.10719>.
- Niemandt, Cornelius J. P., and Doret Niemandt. "Joining the Spirit: Missio Dei and Artificial Intelligence in Digital Missional Praxis." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (May 2025): a10600. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10600>.
- Panduwiyasa, Haryasena. "Leveraging AI-Based Digital Systems in Psychological Interventions: A Research Opinion." *Frontiers in Digital Health* 7 (December 2025): 1693504. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2025.1693504>.
- Platovnjak, Ivan, and Tone Svetelj. "Artificial Intelligence and Imago Dei: A New Dilemma for Philosophical and Theological Anthropology." *Bogoslovni Vestnik* 84, no. 4 (December 2024): 835–46. <https://doi.org/10.34291/BV2024/04/Platovnjak>.
- . "Artificial Intelligence and Imago Dei: A New Dilemma for Philosophical and Theological Anthropology." *Bogoslovni Vestnik* 84, no. 4 (December 2024): 835–46. <https://doi.org/10.34291/BV2024/04/Platovnjak>.
- Rehman, Fouzia, and Shahida Sajjad. "Bridging Technology and Therapy: Exploring AI in Mental Health Services through Counselors' and Students' Perspectives." *Online Media and Society* 6, no. 1 (March 2025): 31–44. <https://doi.org/10.71016/oms/hn8an983>.
- Sande, Nomatter. "Algorithmic Empathy: Assessing AI's Capacity for Presence in Pastoral Care." *Pastoral Psychology*, ahead of print, July 1, 2026. <https://doi.org/10.1007/s11089-026-01340-9>.
- . "Algorithmic Empathy: Assessing AI's Capacity for Presence in Pastoral Care." *Pastoral Psychology*, ahead of print, July 1, 2026. <https://doi.org/10.1007/s11089-026-01340-9>.
- Sedlakova, Jana. "The Ethics of Humanlikeness in AI Therapy Chatbots." *Hastings Center Report* 55, no. 3 (May 2025): 33–35. <https://doi.org/10.1002/hast.5010>.
- Sentosa Sentosa. "Resiliensi Pendeta Dalam Menghadapi Disrupsi Artificial Intelligence Terhadap Pelayanan Pastoral Dan Otoritas Spiritual Dalam Menghadapi Tantangan Okultisme." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan*

Katolik 4, no. 2 (June 2026): 38–51.
<https://doi.org/10.61132/jbpakk.v4i2.2079>.

Simorangkir, Jungjungan, Johanes Waldes Hasugian, Tefilla Diatessaron Tambunan, and May Rauli Simamora. “Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry.” *Pharos Journal of Theology*, no. 106.3 (May 2025).
<https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.304>.

Stoddart, Eric. “Artificial Pastoral Care: Abdication, Delegation or Collaboration?” *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (August 2023): 660–74.
<https://doi.org/10.1177/09539468231179571>.

Styaningsih, Sulis. “Bimbingan Konseling Pastoral Di Era Artificial Intelligence: Integrasi Dan Pendidikan Kristen Bagi Pendampingan Spiritual.” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (January 2026): 273–86.
<https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.347>.

———. “Bimbingan Konseling Pastoral Di Era Artificial Intelligence: Integrasi Dan Pendidikan Kristen Bagi Pendampingan Spiritual.” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (January 2026): 273–86.
<https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.347>.

Takeuchi, Kumiko. “Interpretations of Genesis 1,26-27: A Case of ‘The Emperor’s New Clothes’?” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 39, no. 2 (July 2025): 312–35. <https://doi.org/10.1080/09018328.2025.2472080>.

Usman, Adekuba. “Pastoring the ICT World: Navigating the Challenges and Opportunities.” *Journal of Computer, Software, and Program* 1, no. 1 (August 2024): 23–31. <https://doi.org/10.69739/jcsp.v1i1.92>.

Widjaja, Budiman, Amirrudin Zalukhu, and Sam Un Eng. “Christian Theological Analysis of Humanoid Technology Development: Perspectives on Imago Dei and Digital Ethics.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (December 2025): 186–200.
<https://doi.org/10.53674/teleios.v5i2.331>.

Widjaja, Fransiskus I., Rubin A. Abraham, Fredy Simanjuntak, Noh I. Boiliu, and Otieli Harefa. “Fruit in the Unfruitful Season: A Case Study of the Indonesian Bethel Church’s Response to the COVID-19 Pandemic.” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (August 2021). <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2247>.

Zebua, Yaterorogo, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto Hariyanto. “Mengintegrasikan Teknologi Dan Spiritualitas: Kepemimpinan Gereja Di Era 5.0.” *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 2 (November 2024): 114–30.
<https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.37>.

Zhang, Guolei. “Horizontal Violence or Workplace Bullying Among Intensive Care Unit Nurses : A Mixed Systematic Review.” With Center For Open Science. Preprint, OSF Registries, 2024. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/CFNEJ>.

